

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan jiwa merupakan gangguan yang ditandai dengan berubahnya perilaku, pikiran, dan perasaan seseorang yang menimbulkan gangguan/disfungsi dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Menurut American Psychiatric Association (APA), gangguan mental dapat diidentifikasi sebagai suatu sindrom pola perilaku/psikologis yang memiliki dampak klinis yang signifikan pada individu. Gangguan ini seringkali menyebabkan penderita mengalami kesulitan atau penderitaan emosional, yang mungkin tercermin dalam gejala fisik atau ketidakmampuan dalam fungsi-fungsi penting. Selain itu, gangguan mental dapat meningkatkan risiko individu terhadap berbagai konsekuensi serius, seperti kematian, penyakit, kecacatan, atau kehilangan kemampuan untuk mandiri (APA, 2015).

Saat ini, masalah kesehatan mental tetap menjadi isu utama global. Terdapat berbagai jenis gangguan mental, termasuk skizofrenia, gangguan mental organik dan simtomatik, gangguan waham, gangguan skizotipal, gangguan neurotik, gangguan suasana perasaan, gangguan somatoform, sindrom perilaku terkait faktor fisik dan gangguan psikologis, gangguan kepribadian dan perilaku pada masa dewasa, gangguan perkembangan psikologis, retardasi mental, serta gangguan perilaku dan emosional yang muncul pada masa kanak-kanak dan remaja. Dari semua jenis gangguan jiwa, salah satu jenis gangguan kejiwaan adalah skizofrenia. Saat ini skizofrenia masih menjadi masalah utama di berbagai

negara dimana dari semua jenis gangguan jiwa, skizofrenia menjadi jenis gangguan psikosis yang tidak dapat sembuh secara penuh (Hamdani, 2017).

Skizofrenia dapat diartikan sebagai kondisi di mana pikiran mengalami terbelah atau terpecah menjadi dua. Direja (2016) memberikan pemahaman yang lebih komprehensif bahwa skizofrenia merupakan jenis psikosis fungsional yang terutama melibatkan gangguan dalam proses berpikir dan ketidakselarasan (*splitting of personality*) antara proses berpikir, afeksi atau emosi, keinginan, dan psikomotor, yang seringkali disertai dengan distorsi realitas. Hal ini terutama terjadi melalui gejala seperti halusinasi, waham, asosiasi yang terputus, yang pada gilirannya dapat menyebabkan inkoherensi.

Menurut *World Health Organization* (2023), skizofrenia memengaruhi sekitar 24 juta individu atau sekitar 1 dari 300 orang (0,32%) secara global. Angka ini lebih tinggi di kalangan orang dewasa, dengan 1 dari 222 orang (0,45%) terkena dampak. Skizofrenia tidak seumum beberapa gangguan mental lainnya. Gejala skizofrenia umumnya muncul pada awal usia dua puluhan atau masa remaja akhir, dengan kecenderungan onset yang lebih dini pada pria dibandingkan wanita. Meskipun angka kejadian skizofrenia relatif lebih jarang daripada kejadian gangguan jiwa lainnya, penyakit ini tetap menjadi salah satu dari 15 faktor risiko utama kecacatan orang di seluruh penjuru negeri. (NIMH, 2023).

Menurut Riskesdas tahun 2018, angka kejadian skizofrenia di Indonesia mencapai 6,7 per 1000 keluarga. Ini berarti dalam setiap 1000 keluarga, terdapat 6,7 keluarga yang memiliki anggota keluarga pengidap skizofrenia. Provinsi Bali merupakan provinsi dengan angka kejadian tertinggi untuk gangguan kejiwaan

skizofrenia di Indonesia, yakni sebesar 11,1 per 1000 rumah tangga. Angka ini melebihi persentase prevalensi skizofrenia secara nasional.

RSJ Provinsi Bali merupakan pusat pelayanan kesehatan bagi orang-orang yang memiliki masalah kejiwaan yang ada di Provinsi Bali. Umumnya pasien dengan skizofrenia akan dirawat inap di pusat pelayanan kesehatan jiwa dan umumnya durasi rata-rata rawat inap untuk pasien skizofrenia berkisar antara 35 hingga 103 hari. (Nisfi, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya, total pasien gangguan jiwa yang berobat ke RSJ Provinsi Bali dari tahun 2013-2018 mencapai 4730 orang dan prevalensi pasien dengan skizofrenia adalah 3032 orang yang berarti 64% pasien gangguan jiwa yang berobat pada kurun waktu 6 tahun tersebut adalah pasien dengan diagnosis skizofrenia (Darsana & Suariyani, 2020).

Peneliti merasa perlu melakukan penelitian mengenai insiden dan karakteristik pasien skizofrenia karena penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Darsana pada tahun 2020 menggunakan data rekam medis dari tahun 2013 hingga 2018 hanya meneliti prevalensi dan melibatkan seluruh pasien skizofrenia yang menerima perawatan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali. Sementara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan fokus pada pasien rawat inap dengan diagnosis skizofrenia, dan data yang akan digunakan adalah data terbaru dari tahun 2022. Penelitian sebelumnya juga belum mendalami aspek insiden dan tipe skizofrenia yang dialami oleh pasien skizofrenia. Adanya pandemi Covid-19 juga menjadi latar belakang mengapa perlu untuk dilakukan penelitian kembali mengenai insiden dan karakteristik pasien skizofrenia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa skizofrenia adalah gangguan mental yang membuat pikiran seseorang menjadi terpecah belah sehingga memengaruhi kemampuan penderitanya untuk berpikir, merasakan, dan berperilaku dengan baik, sehingga pasien dengan skizofrenia tidak bisa sembuh secara penuh. Provinsi Bali sendiri menjadi daerah dengan prevalensi gangguan kejiwaan skizofrenia tertinggi di Indonesia dan RSJ Provinsi Bali merupakan satu-satunya rumah sakit jiwa yang ada di Bali. Tingginya insiden kasus skizofrenia di Provinsi Bali dan karakteristik pasien skizofrenia yang menjalani rawat inap di RSJ Provinsi Bali tahun 2022 belum memiliki data secara rinci, sehingga penulis berpendapat bahwa sangatlah perlu untuk dilakukan penelitian terkait “Insiden dan Karakteristik Pasien Skizofrenia yang Menjalani Rawat Inap di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2022”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana Insiden pasien skizofrenia yang menjalani rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali tahun 2022?
- b. Bagaimana karakteristik pasien skizofrenia yang menjalani rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali tahun 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui insiden pasien skizofrenia yang menjalani rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali tahun 2022.
- b. Untuk mengetahui karakteristik pasien skizofrenia yang menjalani rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali tahun 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan memberikan bukti empiris tentang insiden skizofrenia yang menjalani rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali tahun 2022 beserta karakteristiknya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Meningkatkan wawasan peneliti dan menambah pengalaman dalam melakukan penelitian deskriptif mengenai Insiden dan Karakteristik Pasien Skizofrenia yang Menjalani Rawat Inap di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2022, serta dapat dijadikan dasar ilmu untuk melakukan penelitian lainnya.

- b. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi berupa fakta terkait Insiden dan Karakteristik Pasien Skizofrenia yang Menjalani Rawat Inap di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2022.

c. Bagi Pemerintah

Dijadikan sebagai bahan kajian pustaka dalam menentukan sebuah kebijakan atau melakukan promosi kesehatan terkait skizofrenia.

d. Bagi Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali

Memperoleh data yang dapat dijadikan sebagai bahan kajian mengenai insiden dan karakteristik pasien skizofrenia yang menjalani rawat inap, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi di bidang pelayanan dan pendidikan karena Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali merupakan Rumah Sakit pendidikan afiliasi dari Fakultas Kedokteran Undiksha.

